



Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi : Pendekatan Metode Hayami

Satria Iswara Putra¹, Istiqomah², Diah Setyorini Gunawan³, Sodik Dwi Purnomo⁴✉

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i3.43518>

Received: June 2020 ; Accepted: September 2020 ; Published: December 2020

Abstract

This study aims to analyze the income of coffee farmers and the added value of the coffee industry. The population in this study amounted to 25 coffee farmers in Gambuhan Village. Retrieval techniques with direct interviews with coffee farmers and data analysis using profit analysis and Hayami method. The results showed that coffee farmers' income was IDR 3,421,000.00 and profits were IDR 2,742,450.00. The added value of the coffee industry is Rp45,887.00 per kilogram with 99.87 percent of the added value received by the owner of the coffee industry and 0.31 percent received by the workforce. This finding implies that coffee farmers should sell their crops to consumers, thereby reducing farmers' dependence on middlemen. This can be a strategy to increase the income and welfare of coffee farmers in Gambuhan village.

Keywords: *Coffee Farmers, Income, Value Added, Hayami Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan petani kopi dan nilai tambah industri kopi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 petani kopi di Desa Gambuhan. Teknik pengambilan dengan wawancara langsung dengan petani kopi dan analisis data menggunakan analisis keuntungan dan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi sebesar Rp3.421.000,00 dan keuntungan sebesar Rp2.742.450,00. Nilai tambah industri kopi yaitu sebesar Rp45.887,00 per kilogram dengan 99,87 persen nilai tambah diterima pemilik industri kopi dan 0,31 persen diterima oleh tenaga kerja. Temuan ini mengimplikasikan bahwa petani kopi sebaiknya menjual hasil taninya kepada konsumen, sehingga mengurangi ketergantungan petani kepada tengkulak. Hal ini dapat menjadi suatu strategi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di desa Gambuhan.

Kata Kunci: *Petani Kopi, Pendapatan, Nilai Tambah, Metode Hayami*

How to Cite: Putra, S., Istiqomah, I., Gunawan, D., & Purnomo, S. (2020). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi : Pendekatan Metode Hayami. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3(3), 994-1005. <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i3.43518>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Berdasarkan lapangan kerja utama, sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 39,68 juta (31,86 persen), diikuti perdagangan sebanyak 29,11 juta (23,37 persen). Sektor pertanian Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi seperti padi, jagung, kedelai sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Selain itu Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya, antara lain karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, tebu, gula pasir, dan kopi (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pertanian juga merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam hal kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu 13,59 perseb dan merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2018). Salah satu subsektor dari sektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Salah satu komoditi pada pertanian adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia karena memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan hasil dari komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Menurut Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI) pada tahun 2014, 67 persen dari total produksi tahunan biji kopi Indonesia diekspor, terutama kepada para pelanggan di Jepang, Afrika Selatan, Eropa Barat, dan Amerika Serikat sedangkan sisanya 33 persen untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Menurut International Coffee

Organization (ICO) konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun, sehingga peningkatan produksi kopi di dalam negeri meningkat pula.

Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja dari buruh perkebunan besar hingga buruh industri pengelola kopi dan pedagang pengumpul. Indonesia pernah mengalami penurunan intensitas produksi kopi yang diakibatkan umur kopi yang sudah cukup tua dan pemeliharaan yang cukup intensif. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitasi tanaman kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian komoditi kopi tetap dapat dipertahankan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor potensial (Amisan et al, 2017).

Pasar kopi global saat ini dilanda oleh dua paradoks yaitu, tingginya permintaan kopi di negara-negara konsumen, dan krisis kopi di negara-negara produsen dimana lebih banyak pasokan kopi berkualitas rendah daripada kopi yang berkualitas tinggi yang sebenarnya mendorong pasar kopi (Daviron dan Ponte, 2005). Brasil, Vietnam, dan Kolombia adalah produsen kopi terbesar dunia. Dimana 60 persen dari pasokan kopi di dunia berasal dari ketiga produsen ini (Lewin et al, 2003).

Indonesia merupakan negara produsen kopi dan negara pengekspor kopi terbesar keempat dunia yang menguasai pangsa ekspor dunia sebesar 6,6%. Sekitar 95% volume ekspor Indonesia berupa biji kopi (green coffee) dan sisanya kopi soluble (roasted coffee, instant coffee, roasted and ground coffee), sementara industri kopi raksasa dunia menguasai pangsa pasar siap saji (roasted ground coffee dan soluble atau instant coffee) dengan citra produk

masing-masing yang telah melekat di ingatan konsumen, menyebabkan Indonesia menjadi sulit bersaing dan mengembangkan produk di negara-negara konsumen (Hutabarat, 2004).

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki cukup banyak perkebunan termasuk perkebunan kopi. Produksi kopi di Jawa Tengah dihasilkan oleh perkebunan rakyat, perkebunan PTPN IX (Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara) dan perkebunan swasta besar. Kopi di Jawa Tengah telah menjadi komoditi ekspor selama lebih dari 20 tahun. Di Indonesia produksi kopi selalu meningkat dan salah satu provinsi yang memiliki potensi adalah provinsi Jawa Tengah.

Jawa Tengah berada di posisi 8 dengan produksi kopi terbesar di Indonesia (Statistik Kopi Indonesia 2017). Salah satu kabupaten penghasil kopi di Jawa Tengah adalah Kabupaten Pemalang yang terkenal dengan kawasan agropolitannya karena tumbuh dan berkembangnya Kabupaten Pemalang akibat usaha agribisnis dimana sistem ini dapat menghela, melayani, mendorong dan menarik perkembangan pertanian di wilayah sekitarnya. Beberapa kecamatan bahkan sudah menjadikan kopi sebagai komoditi unggulan, salah satunya adalah Kecamatan Pulosari. Berikut adalah tabel luas lahan panen dan produksi kopi dari 7 kecamatan di Kabupaten Pemalang.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Kopi di Kabupaten Pemalang tahun 2013 - 2015

No	Kecamatan	2013	2014	2015
		Produksi (Ton)	Produksi (Ton)	Produksi (Ton)
1	Pulosari	171	167,35	169
2	Moga	50	51,22	50
3	Belik	28	30,50	35
4	Watukumpul	25	25,62	24
5	Randudongkal	7	7,50	8
6	Bantarbolang	1	0,90	1
7	Bodeh	2	1,90	2
Kabupaten Pemalang		284	284,99	289

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang (2016)

Terdapat 14 kecamatan di Kabupaten Pemalang namun yang tidak memproduksi kopi ada 7 kecamatan yaitu Warungpring, Pemalang, Taman, Petarukan, Ampelgading, Comal, dan Ulujami. Merujuk pada Tabel 1 diketahui bahwa Kecamatan Pulosari sebagai penghasil produksi kopi terbesar di kabupaten Pemalang. Di Kecamatan Pulosari terdapat lima desa yang memproduksi kopi yaitu Gambuhan, Jurangmangu, Gunungsari,

Penakir dan Pulosari. Desa Gambuhan merupakan salah satu desa penghasil kopi utama di Kecamatan Pulosari. Produksi kopi di Desa Gambuhan cukup banyak yaitu 15 ton dalam kurun waktu 1 tahun dalam bentuk kopi glondong basah kalau sudah diolah menjadi biji kering menjadi 3 ton. Masa panen berlangsung tiap tahun dari bulan April sampai September. Tanaman kopi di Desa Gambuhan sudah diusahakan sejak tahun 2003.

Dalam rangka menciptakan nilai tambah, maka produk pertanian perlu diolah lebih lanjut. Produk kopi yang terkenal dari Desa Gambuhan adalah kopi bubuk dengan merek Galing (Gajah Nguling). Masyarakat Desa Gambuhan yang menggantungkan hidupnya dengan bertani dan sebagian besar mengusahakan lahannya untuk menanam sayur. Tanaman kopi masih dijadikan komoditi cadangan yang ditanam tumpang sari bersama tanaman sayur yang lainnya. Di sisi lain sebagian petani tidak menyadari bahwa permintaan kopi di Desa Gambuhan dapat meningkatkan pendapatan karena permintaannya yang cukup tinggi.

Desa Gambuhan memproduksi dua jenis kopi yaitu, kopi arabika dan robusta. Masyarakat desa mendapatkan bibit arabika dari bantuan pemerintah dan bibit robusta didapat dari salah satu warga yang merantau ke Sumatera dan membawa bibit kopi robusta saat pulang ke kampung halaman. Saat ini petani menjual biji kopi arabika seharga Rp50.000,00 per kilogram dan biji kopi robusta seharga Rp30.000,00 per kilogram. Dalam satu hektar lahan petani dapat menanam 400 sampai 500 batang dengan metode tumpang sari dengan tanaman jagung.

Industri pengolahan kopi telah tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pulosari salah satunya, industri pengolahan kopi Galing (Gajah Nguling) yang berasal dari Desa Gambuhan dan dikelola oleh masyarakat setempat. Kopi Galing sangat terkenal di Kecamatan Pulosari bahkan sudah didistribusikan keluar Kabupaten Pematang Jaya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani kopi dan nilai tambah yang diterima industri pengolahan kopi bubuk Galing di Desa Gambuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel tanpa adanya kaitan dengan variabel lain. Sedangkan metode kuantitatif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data yang dapat memberikan gambaran tentang suatu peristiwa yang dapat dinyatakan dalam angka (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan di Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Desa Gambuhan merupakan salah satu sentra produksi kopi yang ada di Kabupaten Pematang Jaya.

Metode pengumpulan data menggunakan metode sampling jenuh atau sensus. Menurut Sugiyono (2008) bahwa metode sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa metode ini merupakan metode yang paling cocok untuk di terapkan karena dalam penelitian ini jumlah populasinya sedikit (terbatas). Menurut Arikunto (2008) jika ukuran populasi kurang dari 100 maka seluruhnya dijadikan responden. Pernyataan ini dapat diterapkan pada penelitian ini, dengan jumlah populasi petani sebanyak 25 orang sehingga peneliti mengambil 25 petani kopi di Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari untuk dijadikan responden.

Untuk menganalisis keuntungan usahatani kopi digunakan analisis dengan persamaan :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : petani didapatkan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

Π : Profit (Keuntungan) atau pendapatan bersih usahatani (Rp)

TR : Total Revenue (Total Penerimaan) atau total penerimaan usahatani (Nilai Produksi) (Rp)

TC : Total Cost (Total Cost) atau total biaya pengeluaran usahatani (Rp)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (Total Penerimaan) atau pendapatan bersih usahatani (Rp)

P : Price (Harga) atau harga jual kopi (Rp)

Q : Quantity (Jumlah Produksi) atau jumlah produksi kopi (Kg)

Untuk mengetahui keuntungan atau penerimaan bersih, terlebih dahulu harus diketahui penerimaan total dan pengeluaran total pada periode tertentu, penerimaan total

Tabel 2. Analisis Perhitungan Nilai Tambah Hayami

No.	Variabel	Nilai
	Output, Input, Harga	
1.	Output/ total produksi (Kg / periode)	A
2.	Input bahan baku (Kg / periode)	B
3.	Input Tenaga kerja (HOK / periode)	C
4.	Factor konversi	$D = A / B$
5.	Keofesien tenaga kerja	$E = C / B$
6.	Harga produk (Rp / Kg)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja per HOK (Rp /HOK)	G
	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga input bahan baku (Rp / Kg)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp / Kg)	I
10.	Nilai output (Rp / Kg)	$J = D \times F$
11.	Nilai tambah (Rp / Kg)	$K = J - H - I$
	Rasio nilai tambah (%)	$L \% = (K / J) \%$
12.	Pendapatan Tenaga kerja (Rp / Kg)	$M = E \times G$
	Imbalan tenaga kerja (%)	$N \% = (M / K) \%$
13.	Keuntungan (Rp / Kg)	$O = K - M$
	Tingkat keuntungan (%)	$P \% = (O - J) \%$
	Balas Jasa Untuk Faktor Produksi	
14.	Marjin	$Q = J - H$
	Pendapatan tenaga kerja (%)	$R \% = (M / Q) \%$
	Sumbangan input lain (%)	$S \% = (I / Q) \%$
	Keuntungan perusahaan (%)	$T \% = (O / Q) \%$

Sumber : Soehardjo (1990)

Pengeluaran total didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Cost (Total Biaya) total biaya pengeluaran usahatani (Rp)

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap) (Rp)

VC : Variable Cost (Biaya variabel) (Rp)

Untuk mengetahui nilai tambah dan balas jasa yang diterima pelaku industri pengolahan bubuk kopi Galing menggunakan metode Hayami. Kerangka analisis perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 2.

Informasi yang dihasilkan melalui metode analisis nilai tambah Hayami yang digunakan pada subsistem pengolahan ini adalah sebagai berikut : 1) perkiraan besarnya nilai tambah (Rp); 2) Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (%), menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk; 3) Imbalan bagi tenaga kerja (Rp), menunjukkan besar upah yang diterima oleh tenaga langsung; 4) Bagian tenaga kerja dari nilai tambah yang dihasilkan (%), menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah; 5) Keuntungan pengolahan (Rp), menunjukkan bagian yang diterima pengusaha (pengolah), karena menanggung resiko usaha; 6) Tingkat keuntungan pengolah terhadap nilai output (%), menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah; 7) Marjin Pengolahan (Rp), menunjukkan kontribusi pemilik faktor produksi selain bahab baku yang digunakan dalam proses produksi; 8) Persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap marjin (%); 9) Persentase keuntungan

perusahaan terhadap marjin (%); 10) Persentase sumbangan input lain terhadap marjin (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani kopi di Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. Kriteria petani yang dipilih adalah petani yang menanam kopi secara tumpang sari yang berjumlah 25 orang. Lahan tumpang sari adalah suatu bentuk pertanaman campuran berupa pelibatan dua jenis atau lebih tanaman pada satu area lahan tanam dalam waktu yang bersamaan. Petani kopi menggabungkan beberapa tanaman dalam lahan kopi seperti jagung, cabai, dan jahe. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019 hingga 16 Maret 2019. Responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam kuisioner untuk memberi keterangan tentang usahatani kopi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	16	64
Pertempuan	9	36
Total	25	100

Sumber : data primer diolah

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin : Jenis kelamin merupakan informasi penting dalam penelitian ini, karena jenis kelamin berhubungan dengan kondisi fisik petani yang berpengaruh terhadap produktifitas yang dihasilkan nanti. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah petani kopi di Desa

Gambuhan didominasi oleh laki-laki. Kondisi tersebut disebabkan karena sebagian besar pencaharian utama masyarakat Desa Gambuhan adalah bertani dimana laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya dengan bertani. Bertani juga banyak mengandalkan tenaga fisik sehingga pekerjaan ini banyak didominasi oleh laki-laki.

Distribusi Responden Menurut Umur : Distribusi responden berdasarkan umur penting untuk mengetahui jumlah responden yang memiliki umur produktif dan tidak produktif. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 25 responden. semuanya adalah petani yang mengusahakan kopi di Desa Gambuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, responden petani kopi yang paling muda berusia 19 tahun dan yang paling tua berusia 60 tahun. Karakteristik responden menurut usia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	15 - 42	10	40
2	43 - 60	15	60
Jumlah		25	100

Sumber : data primer diolah

Tabel 4 menunjukkan karakteristik responden menurut usia, penduduk tergolong usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah umur 15 - 64 tahun. Jika merujuk tabel di atas menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Gambuhan seluruhnya berada pada usia yang produktif, pada usia produktif ini dimungkinkan adanya peningkatan ketrampilan dan pengetahuan petani dalam mengelola usahatani.

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan : Sumber daya manusia yang diukur dari tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam mengakomodasi teknologi maupun keterampilan dan usahatani kopi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan atau informasi tentang usahatani kopi semakin banyak, sehingga berpengaruh terhadap manajemen usahatannya. Berikut ini merupakan tabel distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	22	88
SMP	2	8
SMA	1	4
Jumlah	25	100

Sumber : data primer diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 22 orang atau 88 persen dari semua responden. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Gambuhan masih rendah.

Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan : Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap produksi usahatani kopi. Luas lahan berdampak terhadap produksi usahatani. Semakin luas lahan, produksi semakin tinggi. Berikut dibawah ini merupakan tabel luas lahan yang dimiliki petani untuk usahatani kopi. Dari Tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menanam kopi dengan kepemilikan lahan sempit. Hanya 2 orang memiliki luas lahan lebih dari 0,41 hektar.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	0,12 - 0,21	13	52
2	0,22 - 0,31	7	28
3	0,32 - 0,41	3	12
4	≥ 0,41	2	8
Total		25	100

Sumber : data primer diolah

Proses Produksi Usahatani Kopi : Kopi adalah tanaman tahunan yang usia produktifnya berkisar 3,5 sampai dengan 5 tahun. Setelah usia tersebut maka tanaman kopi akan diganti dengan yang baru. Sebagian besar masa tanam dilakukan pada musim hujan. Terdapat tiga alasan utama petani di Desa Gambuhan memilih budidaya kopi. Pertama, kopi mudah dalam perawatannya, sehingga banyak petani yang mencoba untuk budidaya tanaman kopi. Kedua, modal yang dibutuhkan untuk budidaya relatif lebih rendah dibandingkan tanaman hortikultura lainnya. Ketiga, adanya faktor lingkungan dalam hal iklim dan kondisi alam desa Gambuhan yang sesuai untuk budidaya kopi.

Selain itu, penggunaan tenaga kerja pada usahatani kopi di Desa Gambuhan berasal dari anggota keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Para petani akan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga apabila tenaga kerja dari keluarga sendiri mengalami kekurangan. Proses budidaya tanaman kopi dimulai dari penyemaian biji kopi. Setelah penyemaian, petani kopi melakukan pengolahan tanah dengan pencakulan. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses ini disesuaikan dengan kemampuan petani.

Petani dengan luas lahan yang lebih luas umumnya menggunakan tenaga kerja laki- laki.

Dengan semakin luas lahan, tenaga kerja laki-laki yang digunakan akan semakin banyak. Pemanenan kopi dilakukan pada saat umur mencapai 1,4 tahun sejak tanam. Pada saat pemanenan, secara kolektif ketua kelompok tani mengumpulkan hasil panen yang diproduksi petani responden untuk segera diolah dan dijual. Pada saat penelitian, petani harga kopi mencapai pedagang pengumpul langsung membeli kopi yang diproduksi petani. Pada saat penelitian, harga kopi mencapai 30.000/kg.

Biaya Produksi Usahatani Kopi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dibebankan oleh pelaku usahatani. Dalam penelitian ini biaya yang dikeluarkan adalah untuk satu kali masa produksi yaitu 1,4 tahun. Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap : Biaya tetap merupakan keseluruhan biaya yang dibebankan oleh petani untuk melakukan proses produksi tanpa melihat jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap adalah pajak bumi bangunan (PBB) dan biaya penyusutan. Rata-rata biaya tetap dalam usahatani kopi di Desa Gambuhan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata biaya tetap dalam usahatani kopi di Desa Gambuhan

No	Keterangan	Rata-rata (Rp)
1	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	20.756
2	Penyusutan Garu	21.552
3	Penyusutan Golok	20.892
4	Penyusutan Cangkul	15.216
5	Penyusutan Kored	13.884
Total Biaya Tetap (Rp)		71.544

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap usahatani kopi sebesar Rp609.744,00 dalam satu kali masa produksi. Biaya tetap yang terbesar adalah ada pada biaya tenaga kerja dan disusul dengan penyusutan biaya penyusutan garu. Penyusutan kored menempati urutan kelima dengan rata-rata biaya penyusutan Rp13.884,00.

Biaya Variabel : Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi dalam usahatani yang tergantung pada jumlah produksi. Dalam penelitian ini biaya variabel terdiri dari bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata biaya variabel dalam usahatani kopi Gambuhan di Desa Gambuhan

No	Keterangan	Rata-rata
1	Pupuk	65.760
2	Bibit	257.046
3	Tenaga Kerja	538.200
Total Biaya Variabel		861.006

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya variabel yang dikeluarkan petani kopi sebesar Rp322.806,00 dalam satu kali musim tanam. Hanya terdapat dua biaya variabel yaitu pupuk dan bibit. Dari kedua biaya tersebut bibit merupakan biaya terbesar.

Dalam melakukan kegiatan usahatani kopi membutuhkan tenaga kerja, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga petani kopi. Sistem pembayaran sesuai dengan upah yang berlaku di daerah penelitian yaitu dibayar secara tunai. Sistem kerja di daerah penelitian untuk usahatani kopi dilakukan secara harian dengan upah Rp 35,000 sampai Rp

50,000 per orang. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani kopi adalah sebesar Rp 538,200 per satu kali masa produksi.

Total Penerimaan Total biaya dan Pendapatan : Penerimaan merupakan pendapatan kotor dari usahatani atau dapat dikatakan yaitu keseluruhan penerimaan yang diterima oleh petani sebelum dikurangi biaya produksi. Untuk produk kopi harga jualnya adalah Rp5.000,00/kg. Dapat dilihat rata-rata penerimaan dari dalam Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata penerimaan dalam usahatani kopi Galing di Desa Gambuhan

No	Keterangan	Penjual Biji Kopi
1	Produksi (Kg)	684
2	Harga (Rp/Kg)	5.000
Total Penerimaan (Rp)		3.421.000

Sumber: Data Primer Diolah

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam usahatani nya atau total biaya yang dihasilkan dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pendapatan merupakan hasil penjualan yang diterima petani yang kemudian dikurangi biaya produksi, sehingga pendapatan merupakan nilai bersih dari hasil penjualan kopi. Analisis pendapatan perlu dilakukan untuk melihat berapa besar pendapatan bersih yang diterima petani kopi.

Berdasarkan Tabel 10 dibawah rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden yaitu Rp71.544,00. Rata-rata biaya tidak tetap yaitu Rp322.806,00 sehingga rata-rata total pendapatan yang diterima kelompok petani kopi di desa Gambuhan selama satu musim panen

yaitu Rp3.421.000,00 dengan keuntungan Rp2.742.450,00.

Tabel 10. Rata-rata total biaya dalam usahatani kopi Galing di Desa Gambuhan

No	Uraian	Jumlah
1	Total Biaya Tetap (TFC)	71.544
2	Total Biaya Variabel (TVC)	861.006
3	Total Biaya (TC)	932.55
4	Total Pendapatan (TR)	3.421.000
	Laba	2.742.450

Sumber : Data Primer Diolah

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk memperoleh informasi perkiraan nilai tambah, imbalan kerja, imbalan bagi pemodal dan manajemen dari setiap kilogram buah kopi yang diolah menjadi biji kopi. Informasi mengenai imbalan bagi faktor – faktor produksi dalam proses produksi ini sangat penting bagi pelaku-pelaku bisnis. Proses produksi biji kopi memerlukan input berupa buah kopi basah dan 2 orang tenaga kerja.

Peralatan produksi seperti mesin roasting digunakan untuk mentransformasi input menjadi output. Kapasitas mesin satu kali proses adalah 50 – 100 kg. Struktur nilai tambah pengolahan kopi merek Galing di Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang dapat dilihat pada Tabel 11. Tabel tersebut menyajikan perhitungan nilai tambah pengolahan kopi Galing kapasitas 2330kg/ periode panen (April-September 2019) di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa dengan menggunakan bahan baku berupa buah kopi sebanyak 2330 Kg/periode dapat menghasilkan bubuk kopi sebanyak

1747 Kg. Usaha ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 7,5 HOK/Periode. Dengan demikian curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1kg buah kopi menjadi biji kopi 0,0032 HOK/Periode. Apabila harga output sebesar 120.000,00/Kg dan faktor konversi sebesar 0,75 maka nilai produksi sebesar Rp 89.964/Kg.

Nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku yang berupa buah kopi seharga 30.000,00/Kg. Dengan demikian, nilai tambah yang tercipta dari dari setiap kilogram buah kopi adalah senilai Rp46.031,00/Kg atau 51,1% dari nilai produksi. Imbalan tenaga kerja dari setiap kilogram buah kopi yang diolah menjadi biji kopi sebesar Rp144. Dengan demikian pangsa atau bagian tenaga kerja dalam pengolahan buah kopi menjadi biji kopi sebesar 0,24%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan sebesar 99,87% dari nilai produksi, artinya tingkat keuntungan ini sangat besar sehingga harus dipertahankan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa industri pengolah kopi yang menjual kopi Galing menerima nilai tambah yang positif dengan persentase yang tinggi karena sebagian besar nilai tambah diterima pengusaha. Menurut Hubeis (1997) nilai tambah sebesar 51,1% merupakan nilai tambah yang tinggi. Soeharjo (1991), mengatakan bahwa besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dan dari perlakuan pada produk.

Penerapan teknologi yang cenderung padat karya akan memberikan proporsi terhadap tenaga kerja yang besar daripada bagian keuntungan bagi pengusaha, sedangkan yang padat modal proporsi tenaga kerja menjadi kecil.

Besar kecil proporsi ini tidak berkaitan dengan imbalan tenaga kerja dalam rupiah. Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lain terhadap nilai produksi yang dihasilkan tidak termasuk tenaga kerja, sehingga nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan pengolah.

Tabel 11. Nilai tambah produksi kopi Galing

No	Variabel	Nilai
	Output, Input, Harga	
1	Output/ Total Produksi (Kg/ periode)	1.747
2	Input Bahan Baku (Kg / periode)	2.330
3	Input Tenaga Kerja (HOK/ periode)	7,5
4	Faktor Konversi	0,75%
5	Koefisien Tenaga kerja	0,0032
6	Harga Produk (Rp / Kg)	120.000
7	Upah rata-rata tenaga kerja per HOK (Rp/ HOK)	45.000
	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga Input Bahan baku (Rp / Kg)	30.000
9	Sumbangan Input lain (Rp / Kg)	13.933
10	Nilai Output (Rp/Kg)	89.964
11	Nilai Tambah (Rp/Kg)	46.031
	Rasio nilai tambah (%)	51,1%
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	144
	b. Imbalan Tenaga kerja (%)	0.24%
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	45.887
	b. Tingkat Keuntungan (%)	99,87%
	Balas Jasa Untuk faktor produksi	
14	Marjin (Rp/Kg)	59.964
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	0.0024%
	b. sumbangan input lain (%)	0,232%
	c. keuntungan perusahaan (%)	76,52%

Sumber : Data primer, 2019 (diolah)

SIMPULAN

Dalam penelitian ditemukan bahwa usahatani kopi didesa Gambuhan kecamatan Pulosari Kabupaten purbalingga memberikan keuntungan bagi petani. Oleh karena itu petani di desa Gambuhan dapat terus mengolah

lahannya untuk melakukan usahatani kopi. Selain menguntungkan usahatani kopi tidak akan merugikan petani karena kopi dapat dijual kepada konsumen secara langsung sehingga mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak. Hal ini dapat menjadi suatu strategi

dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Desa Gambuhan Dengan metode Hayami ini ditemukan bahwa 99,87% perolehan nilai tambah dari penjualan kopi Galing diterima oleh pelaku usaha. Oleh karena itu petani bisa mendapatkan nilai tambah Pelaku usaha juga mendapatkan keuntungan yang cukup besar yaitu perolehan yang diterima secara keseluruhan adalah 76,52% dengan menjual per 1 kg kopi Galing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abdulkader, A. M., Al-Namazi, A. A., Al-Turki, T. A., and Al-Khuraish, M. M., Al-Dakhil, A. L. (2017). Optimizing coffee cultivation and its impact on economic growth and export earnings of the producing countries: The case of Saudi Arabia. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 25(2):777-779.
- Ali, S., Mustafa, M. Q., & Shahbazi, I. A. (2013). Agriculture Value Added And Income Inequality In Pakistan: A Time Series Analysis. *Research Journal of Economics, Business and ICT*, 8(2):25-33.
- Alexandra Gregory. 2008. Nonparametric Efficiency Analysis for Coffee Farms in Puerto Rico
- Andrew, R., and Phillip, D. (2014). Coffee Production in Kigoma Region, Tanzania: Profitability and Constraints. Tanzania. *Journal of Agricultural Sciences*, 13(2): 75-85.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pemalang diakses dari <http://www.pemalangkab.bps.go.id/>,
- Daviron, B. and Ponte S. (2005). *The Coffee Paradox: Global Markets, Commodity Trade and the Elusive Promise of Development*. London: Zed Books in association with the Technical Centre for Agricultural and Rural Cooperation (CTA).
- Defni, F., Sri, M., Retno, A., Suharjito., dan Syarif, H., (2010). Added Value and Performance Analyses of Edamame Soybean Supply Chain: A Case Study. *Operations & Supply Chain Management*, 3(3):148-163.
- Downey, W. D. dan S. P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga, Jakarta
- Amisan, R. E., Laoh, O, E H., dan Kapantow, G, H, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongodow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2): 229-236
- Hayami, B. A. (1987). *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Hutabarat, Bernaridho I. 2004. *Pengelolaan Basis Data*. Yogyakarta : Andi Offset International Coffee Organization. 2015. *ICO Annual Review 2013-2014* International Coffee Organization. London
- Ngeywo, J., Basweti, E., and Shitandi, A. (2015). Influence of Gender, Age, Marital Status and Farm Size on Coffee Production: A Case of Kisii County, Kenya. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & sociology*, 117(5): 118-121.
- Lewin, B., D. Giovannucci, and P. Varangis. 2003. "Coffee Markets: New Paradigms in Global Supply and Demand." *Agricultural and Rural Development Discussion Paper 3*, World Bank. www.documents.worldbank.org/
- Ponte, S. (2002). 'The Latte Revolution'? Regulation, Markets and Consumption in the Global Coffee Chain. *World Development*, 30(7): 1099-1122
- Soekartawi, S. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia. Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.